

Polemik tentang Nasionalisme Kebudayaan

Kebudayaan Nasional: Ada atau Mengada-ada?

Arus globalisasi pada tahun-tahun mendatang semakin sulit dielakkan. Batas-batas nasional suatu bangsa dan negara semakin tidak jelas. Nasib yang sama akan dialami pula oleh kebudayaan, termasuk kebudayaan nasional kita. Dalam konteks demikian, masih relevankah membicarakan nasionalisme kebudayaan Indonesia? Untuk itu, **Jawa Pos** menurunkan polemik, sekitar masalah tersebut. Kali ini yang diundang adalah **Drs Ariel Herianto MA**, dosen pascasarjana UKSW Salatiga. Selanjutnya berturut-turut akan ditanggapi **Darmanto Jatman** (budayawan dan dosen Undip), **Wiratmo Soekito, Y.B.** Mangunwijaya, **Jaya Suprana**, dan **Dr Suripan Sadihutomo** (dosen IKIP Surabaya). Tentu saja pada kesempatan lain, akan diturunkan kembali tulisan Ariel sebagai hak jawab.

Redaksi

Kebudayaan nasional merupakan barang yang belum pernah terlahir jelas. Mungkin hal itu sulit dipahami atau memang benda itu tak (akan) pernah ada secara nyata sebagaimana diinginkan orang yang membicarakannya. Tapi, pentingkah kejelasan itu bagi semua pihak yang selama ini memperbincangkannya? Siapkah kita bersungguh-sungguh mencari kejelasan sosoknya?

Entah jelas atau pun tidak, ada atau pun tidak, kebudayaan nasional sudah, sedang, dan masih terus akan dibicarakan orang untuk beberapa dekade lagi. Baru keramaian membicarakan topik itulah yang sudah jelas. Materi yang diperbincangkan itu diandaikan seakan-akan sudah jelas. Kalaupun diakui belum jelas benar, paling tidak (meter) itu dihayalkan bersama seakan-akan kebudayaan nasional itu ada atau bisa diadakan.

Kaburnya Kebudayaan Nasional

Berbagai rumusan resmi tentang kebudayaan nasional sudah sering diajukan orang. Sebagian dijadikan hapalan wajib bagi kaum muda yang didesak untuk berlomba mendapatkan ijazah sekolah. Tapi dari berbagai rumusan itu, akan kelihatan betapa rumusan-rumusan itu belum jelas benar atau miskin makna.

Salah satu rumusan bergengsi yang dulu sering kita dengar ialah: kebudayaan Indonesia merupakan puncak-puncak kebudayaan manusia Indonesia. Rumusan ini sangat lemah dan sudah banyak ditinggalkan orang. Kebudayaan tidak seperti gunung yang dengan mudah ditunjuk puncaknya, lerengnya, kakinya. Kebudayaan juga tidak seperti gunung sebagai suatu realita "alamiah" yang punya ketinggian yang dapat diukur dengan meteran.

Kebudayaan merupakan proses dan

dinamika sejarah sosial yang dibangun berdasarkan eksploitasi manusia atas manusia lain dan upaya pembebasan global. Gunung tidak. Karena itu, yang dikatakan "puncak kebudayaan" bagi suatu kelompok sosial bisa tidak berarti apa-apa bagi kelompok yang lain, atau justru berarti "lembah kebudayaan". Tradisi bersatunya "kawula-gusti" merupakan salah satu puncak budaya bagi para "gusti", tapi tidak bagi kaum "kawula".

Rumusan lain yang dapat dikaji di sini berbunyi: kebudayaan nasional adalah milik seluruh bangsa atau nasion Indonesia. Dalam bahasa resminya, kebudayaan ini merupakan "perwujudan cipta, rasa, dan karsa bangsa Indonesia". Gagasan ini indah bunyinya. Tapi, apa sih artinya "bangsa Indonesia" itu?

Dalam realita, yang dinamakan bangsa Indonesia tak pernah merupakan kumpulan manusia yang berupa subjek tunggal. Mereka adalah subjek yang jamak dan sangat majemuk. Dengan kata lain, bangsa Indonesia terdiri atas banyak—sangat banyak—kumpulan warga negara yang bisa sama-sama punya KTP Indonesia. Cipta, rasa, dan karsa mereka beraneka ragam. Kita tak dapat membahas kebudayaan nasional sebagai suatu subjek yang tunggal.

Seharusnya kita dapatkah kita berbicara tentang "kebudayaan-kebudayaan" nasional Indonesia sebagai sesuatu yang jamak? Kesadaran begini mendorong orang mengajukan rumusan lain untuk kebudayaan nasional. Dikatakannya bahwa kebudayaan nasional adalah berbagai kumpulan kebudayaan orang Indonesia. Dengan kata lain, yang dinamakan kebudayaan nasional ini dibayangkan merupakan hasil penjumlahan berbagai kebudayaan yang beraneka ragam.

Repotnya, cipta, rasa, karsa bangsa Indonesia bukan saja beraneka ragam. Ragam yang satu tak selalu ada hubun-

gannya dengan ragam yang lain. Bayangkan cipta, rasa, karsa sehari-hari itu kumpulan keluarga di salah satu pojok di lereng Gunung Tengger. Apa kaitan cipta, rasa, karsa mereka ini dengan cipta, rasa, karsa kumpulan keluarga di salah satu ujung wilayah Banten, Aceh, atau Ujungpandang? Atau kaitan mereka itu dengan mereka yang hidup di sekitar wilayah di Kepulauan Maluku atau pedalaman Irian?

Kebudayaan Barat?

Yang jelas berbagai ragam cipta-rasa-karsa itu tak dengan sendirinya membentuk suatu kesatuan seperti yang diidealkan semboyan bhineka tunggal ika. Berbagai ragam budaya itu secara bersama-sama tidak membentuk suatu kesatuan yang dapat dibedakan secara jelas dari cipta-rasa-karsa bangsa asing. Mungkin ada hubungan antara cipta-rasa-karsa dari ragam yang satu dengan yang lain. Tapi, ini tidak menyeluruh dan juga tak eksklusif Indonesia. Hubungan demikian juga ada dengan cipta-rasa-karsa dari bangsa-bangsa asing.

Contoh konkretnya begini. Sementara ada begitu banyak perbedaan cipta-rasa-karsa atau kebudayaan di antara himpunan orang yang disebut warga negara Indonesia, sebagian warga Indonesia ini punya kebudayaan yang sangat mirip atau sama persis dengan kebudayaan rekan-rekannya dari berbagai bangsa lain.

Perhatikan tampan, tingkah, dan selera kehidupan sehari-hari kaum terpelajar kota di Surabaya atau Jakarta. Betapa jauh kontras kehidupan material-sosial-budaya mereka itu dengan jutaan orang yang dikatakan "sebangsa dan setanah air" di pedesaan Indonesia. Pada saat yang sama betapa mirip kalau bukan sama persis kehidupan kelompok kelas menengah Surabaya atau Jakarta itu dengan sesamanya di Singapore, Sidney, Manila, Amsterdam, San Fransisco, atau Tokyo. Menu makan, musik, lelucon, atau celana dalam mereka dengan mudah dapat saling dipertukarkan. Semakin lama semakin banyak di antara mereka menjadi suami-istri, ipar, dan keponakan, teman sekulia, atau mitra kerja profesional.

Propaganda nasionalis sering menuduh orang Indonesia yang kosmopolitan itu kebarat-baratan atau tidak nasionalis. Ini hanya tuduhan propaganda. Kita tidak perlu terlalu serius menanggapi tuduhan demikian secara ilmiah. Ironisnya, sebagian besar tokoh perintis gerakan nasionalis (di Indonesia maupun berbagai bangsa bekas terjajah) terdiri atas mereka yang dalam bahasa Indonesia mutakhir

disebut kebarat-baratan. Mereka menimba ilmu di sekolah ala Barat. Dalam bahasa asing yang fasih mereka mempelajari dan mendiskusikan berbagai gagasan dari bangsa Barat secara canggi, ~~sebagai~~ ^{sebagai} ~~pula~~ ^{pula} gagasan nasyon (alisme).

Apa yang di Indonesia sering disebut budaya asing, khususnya budaya Barat itu sebenarnya tidak ada. Kasusnya seperti kebudayaan nasional. Pola hidup kelas menengah di pusat-pusat ibu kota Indonesia yang mirip rekannya di berbagai ibu kota negeri Barat merupakan milik kelas menengah sedunia. Di negeri Barat pola hidup itu tidak menjadi milik penduduk pada umumnya!

Nasyon(alisme) sebagai Karya Budaya

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, kita dapat memahami pendapat Benedict Anderson bahwa pada hakikatnya bangsa atau nasyon merupakan suatu fiksi; suatu komunitas yang ada dalam angan-angan belaka; suatu imagined community.

Karena itu pula yang dinamakan "bangsa" (Indonesia atau yang lain) dapat dibandingkan seperti karya sastra, musik, atau berbagai tradisi yang lain. Semuanya merupakan karya budaya. Lebih tepatnya lagi nasyon merupakan karya budaya "modern".

Sebagai karya budaya, nasyon seperti halnya seni, bahasa, atau etika dibentuk dengan mengandalkan imajinasi, keyakinan, serta keterampilan bermain-main dengan simbol. Tapi yang lebih penting lagi, nasyon berbeda dengan seni atau etika yang terang-terangan diproklamasikan sebagai karya-karya budaya. Nasyon dipropagandakan seakan-akan bukan sebagai suatu karya budaya. Nasyon dicitrakan sebagai suatu realita objektif, bersosok fisik (geografis dan biologis) yang alamiah. Mengapa kita menjadi orang Indonesia dicitrakan sebagai suatu realita yang dianugerahkan Tuhan atau takdir. Ini seperti halnya mengapa kita dilahirkan sebagai lelaki atau perempuan. Dengan demikian, proses sejarah pembentukan (dan pembubarannya) serta legitimasinya disembunyikan sebagai suatu misteri, agar tidak dapat dianalisis secara kritis.

Dalam banyak hal watak maupun esensi nasyon atau kebangsaan ini dapat dibandingkan dengan fiksi seperti gender (kewanita/jantanan) atau ras/etnis (kepribumian).

Karena itu, nasyon(alisme) bukan saja kabur untuk dijelaskan atau dipahami secara bernalar dan kritis. Tapi, nasyon juga sulit dibantah atau dicegah pada saat ia

(Bersamb. ke hal VI kol 1)

Kebudayaan.....

cenderung dimanipulasikan untuk hal-hal yang merugikan orang banyak, anggota nasyon itu sendiri. Ini terjadi di banyak negara yang dikuasai rezim yang legitimasinya relatif lemah.

Dalam negara yang lemah legitimasinya, nasyon(alisme) dikeramatkan dan dijadikan senjata untuk mengukuhkan legitimasi negara. Warga bangsa yang mempertanyakan perilaku atau kebijakan negara dan mengkritik penguasa negara dituduh tidak setia kepada bangsa. Nasyon atau bangsa diidentikkan dengan negara. Kepentingan keduanya dicampur aduk. Contoh yang diberikan Benedict Anderson ialah bagaimana perserikatan negara-negara menyamar dirinya sebagai perserikatan bangsa-bangsa.

Nasionalisme Minder

Geoffrey Benjamin pernah berujar bahwa ada dua macam nasyon dan nasionalisme. Yang pertama terjadi di beberapa wilayah Eropa pada abad 13 hingga abad ke-18. Yang kedua terjadi sejak abad ke-19 di bagian lain Eropa dan luar Eropa. Di antara berbagai perbedaan keduanya ada sebagian yang penting untuk disebutkan di sini bahwa nasionalisme jenis pertama terjadinya "tanpa disengaja", sedang yang kedua merupakan hasil kerja yang bukan saja disengaja tapi juga direkayasa dan direncanakan. Tentu saja, elit nasyonallah yang memonopoli proses rekayasa dan pembentukan nasyon ini.

Mungkin inilah salah satu sebabnya bahwa tidak semua bangsa di dunia ini "kebudayaan nasional" dijadikan topik perbincangan yang memakan banyak wak-

tu, tenaga, dan dana. Hanya di negeri-negeri yang punya rasa rendah diri, minder, atau legitimasi negaranya lemah kita jumpai banyak orang berkoar-koar perihal nasionalisme.

Di negeri raksasa yang terlalu yakin diri seperti Amerika Serikat, hari ulang tahun kemerdekaan bangsa merupakan hari libur dan bersuka ria, bukan hari upacara yang keramat. Pasang bendera bukan kewajiban. Mereka bangun siang, bikin pesta di rumah dan alun-alun, atau main-main di pinggir laut dengan bikini bergambar bendera kebangsaan. Remaja Eropa yang suka makan nasi, atau belajar main gamelan Jawa, atau berbahasa Jepang tidak akan diintimidasi atau dituduh "tidak nasionalis" atau "ketimur-timuran".

Hanya nasyon yang rendah diri akan gelisah dan kalap melihat anggota sebangsa menyimpan bendera asing berukuran mini yang dijadikan hiasan mobil. Mereka kurang suka mendengar remajanya suka musik atau pakai istilah asing. Mengapa? Karena, nasionalisme kelas minder ini hanya punya andalan simbolik formal yang baku. Mereka hanya punya fiksi tanpa dukungan fakta material yang memadai.

Itu sebabnya mereka memasang bendera nasional berukuran besar, berbicara bahasa nasional, atau menyanyi lagu kebangsaan keras-keras, dan sering-sering dianggap cerminan jiwa nasionalis. Padahal, banyak orang asing jika mau dengan mudah bisa membeli dan memasang bendera Indonesia, belajar berbahasa Indonesia, atau menyanyikan "In-

donesia Raya" lebih fasih ketimbang jutaan petani dan nelayan (yang dibilang) Indonesia, lagi pula "pribumi".

Kewaspadaan Nasional

Menyebut nasyon sebagai fiksi, angan-angan, atau karya budaya bukanlah suatu penghinaan. Fiksi, angan-angan, dan kebudayaan merupakan harta umat manusia yang sangat mulia dan perlu dihargai. Persoalannya, tidak semua fiksi dapat membantu semua manusia dalam menghadapi semua jenis kesulitan hidup.

Nasionalisme pernah memberikan semangat, wawasan, kekuatan mobilisasi, dan legitimasi yang memungkinkan kaum terjajah di Hindia Belanda mengusir penjajah asing dan hidup merdeka. Apa yang terjadi sesudah penjajah asing secara formal meninggalkan Indonesia? Sesudah berjuta-juta orang yang beraneka ragam tapi dipersatukan oleh nasionalisme kehilangan musuh bersamanya?

Bahaya yang siap mengancam setiap bangsa yang baru merdeka adalah terciptanya kesenjangan sosial di antara elit dan massa sebangsa. Dengan mudah elit nasional dapat memutuskan struktur kolonial dan hanya menggantikan kedudukan penjajah asing. Apabila ini terjadi, bangsa itu akan menghadapi penjajahan yang lebih sulit dilawan ketimbang penjajah asing dulu. Penjajah modern ini punya legitimasi kekuasaan yakni "kebangsaan" yang dulu tak dimiliki penjajah asing. Kewaspadaan nasional perlu dimaknai pertama dan terutama sebagai upaya warga bangsa mengawasi dan meng-

indarkan terjadinya hal seperti berikut.

Bila itu sampai terjadi, nasionalisme tidak lagi menjadi karya budaya pembebas manusia dari penindasan. Nasionalisme terbalik menjadi kekuatan tirani yang menindas. Orang menjadi takut bukan cinta atau hormat pada nasionalisme. Mungkin banyak orang yang berbicara tentang kebudayaan nasional, tapi semuanya berbicara dengan penuh rasa takut. Mereka berbicara tidak sesuai dengan hati nurani dan pengalaman faktual. Pembicaraan mereka tunduk pada rumusan baku yang sudah diresmikan kekuasaan, biarpun rumusan itu disadari kabur atau miskin makna, atau bahkan antinalar. Bicara saja jelas, tapi asal selamat. *bukan supaya jelas*

Bila keadaan demikian terjadi berlarut-larut, ini merupakan suatu pertanda bahwa kita memasuki suatu periode sejarah yang baru. Nasionalisme sudah menjadi kedaluwarsa; suatu masa yang menuntut suatu fakta yang fiksi baru untuk menjawab tantangan zaman bagi berlanjutan perjuangan pembebasan manusia.